

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBANDINGKAN PUISI DIAFAN DAN PUISI
PRISMATIS MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL DAN PEMBELAJARAN
BERBASIS TEKS PADA SISWA KELAS VIII SMPN 3 SELONG**

Ratna Suci¹, Roni Amrullah²
^{1,2}Universitas Hamzanwadi
peserta.24477@ppg.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to describe the improvement of students' ability to compare diaphanous poetry (puisi diafan) and prismatic poetry (puisi prismatis) in grade VIII students of SMPN 3 Selong, East Lombok Regency, through audiovisual media and text-based learning approaches. The research was conducted in three cycles of Teaching Practice (PPL) as part of the 2026 PPG Prajabatan program at Hamzanwadi University using classroom action research (CAR). Data were collected through observation sheets, student worksheets (LKPD), and student work assessments. The results showed that the use of interactive PPT, educational videos, visual posters, and structured worksheets significantly improved students' ability to identify characteristics of diaphanous and prismatic poetry, as well as distinguish them based on aspects of meaning, diction, and figurative language. Students who initially struggled to differentiate both types of poetry demonstrated significant comprehension development after implementation. These findings reinforce the importance of integrating innovative learning media in literary studies at the junior high school level to enhance students' literary literacy.

Keywords: *diaphanous poetry, prismatic poetry, audiovisual media, text-based learning, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membandingkan puisi diafan dan puisi prismatis pada siswa kelas VIII SMPN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur melalui media audiovisual dan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG Prajabatan 2026 di Universitas Hamzanwadi menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data dikumpulkan melalui lembar observasi, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan penilaian hasil kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media PPT interaktif, video pembelajaran, poster visual, dan LKPD terstruktur secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi ciri-ciri puisi diafan dan puisi prismatis serta membedakannya berdasarkan aspek makna, diksi, dan gaya bahasa. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sastra di jenjang SMP untuk meningkatkan literasi sastra siswa.

Kata Kunci: puisi diafan, puisi prismatis, media audiovisual, pembelajaran berbasis teks, PT

A. Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki posisi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kurikulum Merdeka menempatkan apresiasi sastra termasuk puisi sebagai kompetensi esensial yang harus dikuasai peserta didik. Kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan membandingkan jenis-jenis puisi berdasarkan sifat maknanya menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran sastra.

Salah satu klasifikasi puisi yang diajarkan di kelas VIII semester genap adalah pembagian puisi berdasarkan ketransparanan maknanya, yaitu puisi diafan dan puisi prismatis. Puisi diafan adalah puisi yang menggunakan bahasa sederhana, lugas, dan mudah dipahami secara harfiah tanpa membutuhkan penafsiran mendalam. Sebaliknya, puisi prismatis kaya akan bahasa kiasan, simbol, dan imaji berlapis sehingga memerlukan kemampuan interpretasi yang lebih kompleks (Pradopo, 2020; Waluyo, 2019). Kemampuan membedakan kedua jenis puisi ini merupakan fondasi penting bagi siswa sebelum memasuki

tahapan apresiasi dan penciptaan puisi yang lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG Prajabatan 2026 di SMPN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran puisi. Siswa kelas VIII secara umum mengalami kesulitan membedakan puisi diafan dan puisi prismatis karena kurangnya pemahaman tentang ciri-ciri kebahasaan dan tanda-tanda makna yang membedakan keduanya. Metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah dan tanya jawab konvensional tanpa dukungan media visual yang memadai, menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengidentifikasi ciri-ciri puisi diafan seperti diksi sederhana dan makna langsung, serta ciri-ciri puisi prismatis seperti penggunaan majas, simbol, dan makna tersirat. Situasi ini mendorong peneliti sebagai guru PPL untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif yang mampu

menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut.

Solusi yang ditawarkan adalah penerapan media audiovisual mencakup slide presentasi interaktif, video pembelajaran, dan poster visual, dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks melalui lembar kerja peserta didik (LKPD). Pendekatan pembelajaran berbasis teks menekankan pentingnya pemahaman struktur dan fungsi teks sebagai landasan kemampuan literasi (Mahsun, 2019). Penggabungan kedua strategi ini diharapkan menciptakan pengalaman belajar bermakna, meningkatkan motivasi, dan mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis dan membandingkan puisi.

Penelitian sejenis sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran sastra secara konsisten meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap karya sastra (Arsyad, 2019; Munadi, 2020). Sementara itu, pendekatan pembelajaran berbasis teks terbukti efektif meningkatkan kemampuan analisis teks sastra di berbagai jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

penerapan media audiovisual dan pembelajaran berbasis teks serta mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam membandingkan puisi diafan dan puisi prismatis di kelas VIII SMPN 3 Selong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK dipilih karena penelitian berangkat dari permasalahan nyata dalam kelas dan bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan terencana dan reflektif. Desain PTK mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Arikunto, 2021).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari satu pertemuan pembelajaran berDurasi 2x40 menit. Lokasi penelitian adalah SMPN 3 Selong, Jl. Pattimura No.170, Sandubaya, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang mengikuti mata pelajaran Bahasa

Indonesia pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati keterlibatan siswa, efektivitas penggunaan media, dan dinamika kelas menggunakan lembar observasi terstruktur. Kedua, analisis dokumen LKPD dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi ciri-ciri puisi diafan dan puisi prismatis serta membandingkan keduanya secara tertulis. Ketiga, penilaian hasil kerja siswa menggunakan rubrik yang mencakup aspek ketepatan identifikasi, kelengkapan analisis, kejelasan argumentasi, dan penggunaan terminologi sastra yang tepat.

Instrumen penelitian terdiri dari RPP deep learning berbasis pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa dan mengintegrasikan media audiovisual, LKPD terstruktur, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Media pembelajaran pendukung meliputi slide PPT interaktif, video pembelajaran dari YouTube dan video buatan sendiri, serta poster visual komparatif ciri-ciri kedua jenis puisi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis

kualitatif dilakukan terhadap data observasi dan refleksi, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap skor LKPD dan hasil penilaian. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan dua kriteria: (1) minimal 75% siswa aktif berpartisipasi, dan (2) minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM yang ditetapkan sebesar 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan tindakan, observasi awal untuk memetakan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII menunjukkan beberapa temuan penting. Metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi ceramah dan diskusi konvensional tanpa media visual yang memadai. Siswa belum mampu membedakan puisi diafan dan puisi prismatis secara tepat; ketika diminta mengklasifikasikan contoh puisi, banyak siswa mengalami kebingungan dan tidak dapat memberikan alasan logis. Motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi pun relatif rendah, dengan sebagian siswa menyatakan puisi adalah materi yang sulit dan membosankan.

2. Hasil Siklus Pertama

Pada siklus pertama, pembelajaran dirancang menggunakan slide PPT interaktif sebagai media utama, mengikuti model pembelajaran berbasis teks dengan tahapan pemodelan, analisis bersama, dan latihan terbimbing. Materi mencakup pengertian, ciri-ciri, dan contoh puisi diafan serta puisi prismatis.

Penggunaan slide PPT berhasil meningkatkan perhatian siswa dibandingkan kondisi awal. Siswa tampak lebih antusias dan tingkat partisipasi dalam tanya jawab meningkat. Namun, hasil analisis LKPD siklus pertama menunjukkan pemahaman yang belum optimal. Sebagian siswa masih mencampurkan konsep kedua jenis puisi, terutama beberapa siswa keliru menganggap bahwa puisi pendek pasti merupakan puisi diafan tanpa mempertimbangkan aspek kedalaman maknanya.

Kendala yang teridentifikasi pada siklus pertama meliputi pengelolaan waktu yang kurang optimal, suara guru yang kadang kurang jelas bagi siswa di bagian belakang, dan distribusi kemampuan siswa dalam kelompok diskusi yang

tidak merata sehingga diskusi tidak berjalan efektif.

3. Hasil Siklus Kedua

Berdasarkan refleksi siklus pertama, pembelajaran pada siklus kedua diperkaya dengan penambahan video pembelajaran yang menampilkan pembacaan puisi diafan dan puisi prismatis secara kontrasif. LKPD direvisi dengan menambahkan kolom scaffolding lebih detail, dan strategi pengelolaan kelas diperbaiki dengan mengatur komposisi kelompok yang lebih heterogen.

Video pembelajaran mendapat respons sangat positif. Ketika video pembacaan puisi diputar, seluruh siswa memberikan perhatian penuh dan beberapa terlihat menunjukkan ekspresi emosional sebagai respons terhadap isi puisi, mengindikasikan keterhubungan afektif yang merupakan prasyarat penting apresiasi sastra bermakna. Dari analisis LKPD siklus kedua, siswa mulai mampu memberikan alasan tepat untuk klasifikasi yang mereka buat dengan merujuk pada aspek spesifik seperti penggunaan majas, pilihan kata, dan kejelasan makna.

Meski demikian, beberapa siswa masih kesulitan membedakan majas

dan diksi konotatif dalam analisis puisi prismatis, dan kemampuan menulis analisis perbandingan yang kohesif masih perlu ditingkatkan.

4. Hasil Siklus Ketiga

Siklus ketiga dirancang sebagai siklus penyempurnaan yang mengintegrasikan seluruh media dan strategi efektif dari dua siklus sebelumnya, ditambah poster visual komparatif yang merangkum ciri-ciri puisi diafan dan puisi prismatis secara berdampingan sebagai referensi permanen selama kegiatan analisis.

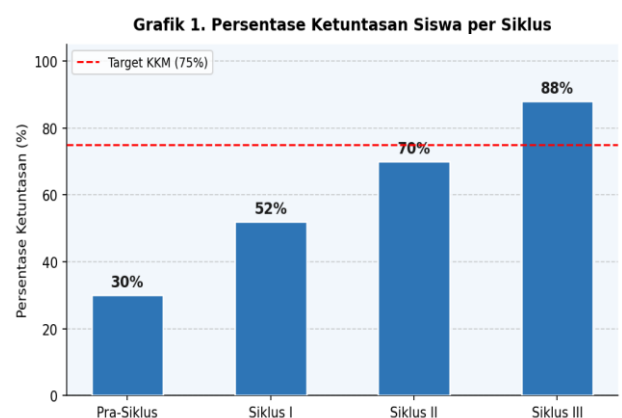
Porsi kegiatan mandiri dan analitis diperbesar dengan memberikan kesempatan kepada siswa memilih sendiri contoh puisi dari kumpulan yang disediakan, kemudian menganalisis dan mengklasifikasikannya dengan argumentasi komprehensif. Kegiatan ini menempatkan siswa sebagai pembaca aktif yang mengonstruksi pemahaman sendiri berdasarkan pengetahuan yang dibangun dua siklus sebelumnya.

Hasil siklus ketiga menunjukkan kemajuan paling signifikan. Mayoritas siswa telah mampu mengidentifikasi jenis puisi dengan tepat dan memberikan argumentasi logis berdasarkan bukti tekstual. Siswa

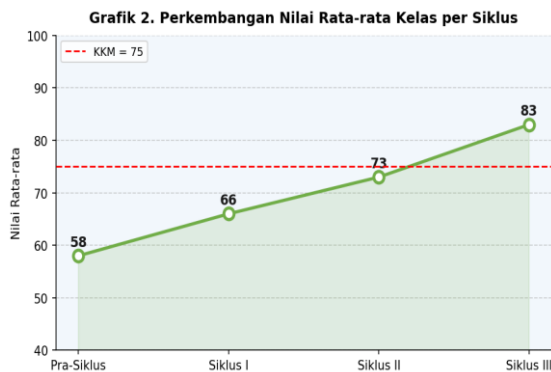
mampu membedakan puisi diafan yang bermakna langsung dengan puisi prismatis yang menggunakan bahasa kias dan memerlukan penafsiran mendalam, serta mampu menjelaskan perbedaan tersebut menggunakan terminologi sastra yang tepat seperti denotatif, konotatif, majas, simbol, dan imaji. Diskusi berlangsung lebih mendalam dan substantif, dengan siswa saling merespons argumen berdasarkan analisis teks.

Tahapan	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pra-Siklus	58	30%
Siklus I	66	52%
Siklus II	73	70%
Siklus III	83	88%

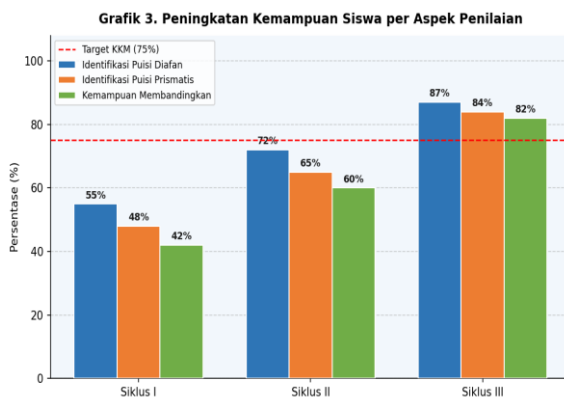
Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar Siswa



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa per Siklus



Grafik 2. Perkembangan Nilai Rata-rata Kelas per Siklus



Grafik 3. Peningkatan Kemampuan Siswa per Aspek Penilaian

5. Pembahasan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks melalui LKPD terstruktur secara efektif meningkatkan kemampuan siswa membandingkan puisi diafan dan puisi prismatis. Peningkatan ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya tentang efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran sastra.

Keefektifan media audiovisual dapat dijelaskan melalui teori dual coding Paivio (dalam Arsyad, 2019), yang menyatakan bahwa informasi yang diproses secara verbal dan visual secara bersamaan lebih efisien tersimpan dalam memori jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran puisi, kombinasi penjelasan verbal dengan representasi visual melalui slide dan video memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif dan tahan lama tentang konsep puisi diafan dan puisi prismatis.

Pendekatan pembelajaran berbasis teks melalui LKPD terstruktur berkontribusi signifikan dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan analisis siswa secara bertahap dan sistematis. Hal ini sesuai dengan konsep scaffolding Vygotsky (dalam Emilia, 2021), di mana dukungan yang diberikan secara bertahap dan kemudian dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa merupakan strategi optimal untuk mengembangkan kemampuan dalam zona perkembangan proksimal siswa.

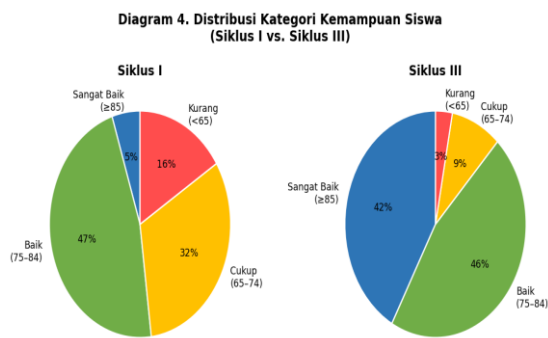


Diagram 4. Distribusi Kategori Kemampuan Siswa: Siklus I vs. Siklus III

Temuan penelitian juga memperkuat pentingnya pembelajaran sastra yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif. Respons emosional yang ditunjukkan siswa terhadap video pembelajaran puisi menunjukkan bahwa keterlibatan afektif merupakan prasyarat penting apresiasi sastra bermakna. Ketika siswa terhubung secara emosional dengan puisi yang dipelajari, motivasi untuk memahami dan menganalisisnya secara lebih mendalam meningkat signifikan.

Perbaikan bertahap pada setiap siklus menunjukkan pentingnya refleksi dan adaptasi responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Pendekatan reflektif ini merupakan karakteristik fundamental PTK yang membedakannya dari jenis penelitian lain. Peningkatan kemampuan membandingkan puisi diafan dan puisi prismatis memiliki implikasi lebih luas

bagi perkembangan kompetensi literasi sastra siswa, karena kemampuan membedakan dan menganalisis teks berdasarkan sifat maknanya merupakan keterampilan metakognitif yang dapat ditransfer ke berbagai konteks pembacaan teks lainnya (Nurgiyantoro, 2018; Wiyatmi, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media audiovisual yang mencakup slide PPT interaktif, video pembelajaran, dan poster visual dalam pembelajaran membandingkan puisi diafan dan puisi prismatis di kelas VIII SMPN 3 Selong terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan aktivitas belajar siswa secara konsisten dari siklus pertama hingga siklus ketiga.

Pendekatan pembelajaran berbasis teks yang diimplementasikan melalui LKPD terstruktur berhasil memfasilitasi perkembangan kemampuan analisis siswa secara bertahap. Scaffolding yang diberikan melalui LKPD membantu siswa bergerak dari pemahaman dangkal menuju kemampuan analisis yang lebih sistematis, mendalam, dan mandiri. Integrasi media audiovisual dengan

pendekatan pembelajaran berbasis teks secara sinergis meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi ciri-ciri, membedakan, dan mengomunikasikan hasil analisis kedua jenis puisi menggunakan terminologi sastra yang tepat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia di jenjang SMP untuk mengintegrasikan media audiovisual secara sistematis dalam pembelajaran sastra dan mengembangkan LKPD terstruktur dengan scaffolding yang disesuaikan tingkat kemampuan siswa. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran serta menyediakan infrastruktur yang memadai. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan media yang lebih beragam, seperti aplikasi mobile learning atau platform pembelajaran digital dalam pembelajaran puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emilia, E. (2021). *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Kemendikbud. (2021). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mahsun. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munadi, Y. (2020). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press Group.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2020). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rosdiani, D. (2019). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, H. G. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra, Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2019). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. (2019). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Zulela MS. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.